

# ARSITEKTUR PERMUKIMAN VERNAKULAR DALAM PERSPEKTIF PERJUMPAAN BUDAYA: KEARIFAN KAENBAUN DAN TATA SPASIAL PERMUKIMAN SUKU DAWAN DI DESA KAENBAUN.

*Yohanes Djarot Purbadi*

*Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta*

*Email: [djarot.purbadi@uajy.ac.id](mailto:djarot.purbadi@uajy.ac.id)*

## **ABSTRAKS**

*Desa Kaenbaun adalah desa vernakular, ditata berdasarkan sumberdaya lokal (fisik-alami, teknologi, ekonomi, sosial dan budaya), bahkan arwah nenek-moyang dilibatkan dalam penataan permukiman dan proses kehidupan desa. Budaya Kaenbaun adalah percampuran budaya Dawan dengan iman dan ajaran gereja Katolik dan membentuk kearifan Kaenbaun, yang mendasari perilaku warga dan tata spasial permukiman Kaenbaun. Observasi lapangan dengan tuntunan paradigma fenomenologi Husserlian mendasari proses penelitian. Pengolahan data berdasarkan pembacaan catatan lapangan hasil penelitian tahun 2004 sd 2010, ditambahi informasi aktual. Hasilnya, kearifan lokal Kaenbaun (kearifan Kaenbaun) muncul dari budaya Dawan yang bercampur dengan iman dan ajaran Katolik, menjadi pedoman perilaku dan tatanan keruangan permukiman desa Kaenbaun. Kearifan Kaenbaun adalah konsep hidup ideal orang Kaenbaun: manusia hidup dalam kerukunan dengan sesama saudara, harmoni dengan alam, direstui nenek-moyang dan diberkahi Sang Pencipta Alam. Penelitian berbasis pendekatan perjumpaan budaya berpotensi penting bagi penelitian permukiman tradisional di Indonesia dan mendukung pelestarian arsitektur nusantara berbasis budaya lokal.*

*Kata Kunci: Percampuran Budaya, Kearifan Kaenbaun, Tata Spasial Permukiman, Pelestarian Budaya.*

## **1. PENDAHULUAN**

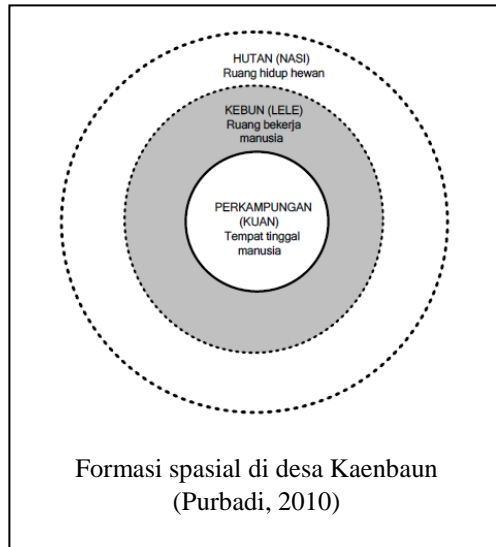
### **1.1. Latar Belakang**

KAENBAUN adalah sebuah desa vernakular yang dihuni oleh 8 suku yaitu empat suku perempuan (Salu, Nel, Sait, dan Kolo) dan empat suku laki-laki (Basan, Timo, Taus dan Foni), yang sepakat hidup abadi sebagai saudara di dalam desa Kaenbaun (Purbadi 2010). Pedoman lokal yang dikembangkan dari kebudayaan setempat menjadi acuan perilaku dan tata ruang desa Kaenbaun. Setiap suku memiliki pedoman masing-masing, namun ada pedoman bersama yang menjadi pedoman bagi warga seluruh desa (semua suku). Keberadaan *umesuku* menjadi bukti bahwa tradisi setiap suku hidup dan lestari. Keberadaan *umesuku* penting bagi kehidupan pribadi, kelompok dan seluruh desa, karena *umesuku* sebagai rumah suci (*umekanaf*) selalu digunakan dalam ritual-ritual berbagai skala (skala individu, kelompok/suku, dan skala desa).

Desa Kaenbaun adalah desa suku Dawan karena penduduknya hampir 100% berasal dari suku Dawan. Seperti pada desa-desa lain di Timor, di desa Kaenbaun hidup rukun 4 suku laki-laki (*lian mone*) yaitu suku Basan, Timo, Taus dan Foni, bersama 4 suku perempuan (*lian feto*) yaitu suku Sait, Salu, Kaba dan Nel. Warga desa Kaenbaun umumnya adalah petani lahan kering (Foni 2002) yang hidup dari pertanian tadah hujan, namun air dari 4 mata air suku (*oekana*) tersedia sepanjang tahun tidak mencukupi untuk pengairan pertanian. Air dari mata air suci (*oekana*) suku digunakan sepenuhnya untuk keperluan rumah tangga dan ternak di dalam kampung (kompleks hunian, *kuan*), disalurkan melalui jaringan air bersih yang dibuat secara khusus.

Area desa Kaenbaun terdiri atas tiga area utama, yaitu *kuan*, *lele* dan *nasi*, membentuk formasi lingkaran konsentris (*kuan* sebagai pusat)(Purbadi 2010). Pola ruang yang terjadi pada dasarnya "memisahkan" manusia dan hewan diselingi tanaman (kebun); manusia tinggal di tengah dan dikelilingi hewan dan kebun. Fasilitas publik yang ada di desa Kaenbaun adalah (1) rumah adat suku (*umekanaf*) sejumlah 5 unit, (2) *Lopo* suku sejumlah 5 unit, (3) Balai desa, (4) Posyandu, (5) gedung gereja Katolik, (6) gua Santa Maria, (7) pintu gerbang desa, (8) makam umum, (9) makam leluhur desa, (10) Bnoko Kaenbaun, (11) Mata air suci suku (*oekana*) ada 5 mata air, dan (12) batu suci suku (*fatukana*) ada 5 batu (Purbadi 2010). Dari investigasi dan analisis data lapangan, tata spasial permukiman suku Dawan di desa Kaenbaun bersifat unik, penataannya didasari oleh pengetahuan, pikiran-pikiran dan kebijaksanaan warga desa Kaenbaun sebagai suku Dawan yang taat perpegang pada adat (bertindak bersama nenek-moyang) sekaligus taat sebagai umat Katolik. Pemahaman tentang tata ruang permukiman di desa Kaenbaun akan menjadi jelas apabila dilandasi pemahaman tentang keterkaitan antara arsitektur dengan berbagai informasi tentang kebudayaan masyarakatnya.

Hubungan antara kebudayaan dan arsitektur sangat erat, sebab arsitektur adalah salah satu unsur kebudayaan (Koentjaraningrat 1986). Bahkan ada pengertian, kebudayaan adalah ibu kandung arsitektur sebab arsitektur lahir dari dan dalam kebudayaan. Pengertiannya, dari mengamati arsitektur ditemukan kebudayaan yang menjadi latar belakangnya. Pada sisi lain, menciptakan arsitektur selalu mempertimbangkan kebudayaan sebagai konteks pengalir; unsur-unsur yang berpengaruh dalam proses kelahirannya. Artinya, ada hubungan timbal-balik yang sangat erat antara arsitektur dan kebudayaan (Koentjaraningrat 1986).



Dalam rangka pengembangan ilmu arsitektur, kajian arsitektur dalam konteks kebudayaan menjadi penting dilakukan, khususnya di Indonesia. Kajian arsitektur dalam konteks kebudayaan pada umumnya berfokus pada melakukan interpretasi fenomena arsitektur terkait dengan "data yang melekat" pada obyek arsitektur tertentu. Kajian semacam itu adalah "kajian tekstual" berfokus pada obyek dan informasi yang terkait dan melekat langsung dengannya, misalnya: penciptanya, bahan-bahan yang digunakan, teknologi yang dimanfaatkan, dan informasi lain yang terkait langsung (melekat) dengan obyek. Mengkaji fenomena bentuk atap pada arsitektur permukiman etnis tertentu, misalnya, perhatian peneliti tertuju pada bahannya, teknologinya, para pekerja yang menciptakannya. Artinya, perhatian terpusat pada obyek dan informasi dekat (terkait langsung) dengan obyek.

Pendekatan lain, melihat fenomena arsitektur dikaitkan secara langsung dengan informasi di luar informasi dekat. Peneliti melihat latar belakang yang lebih luas atau berbagai unsur di luar obyek yang diduga menjadi sebab terciptanya keunikan obyek arsitektur yang dianalisis. Kajian jenis ini disebut "kajian kontekstual", mengkaji data yang lebih luas dan di luar obyek arsitektur, khususnya hal-hal yang tidak terlihat kaitan secara langsung dengan obyek arsitektur yang dikaji. Mengkaji fenomena bentuk atap suatu karya arsitektur pada permukiman etnis tertentu, misalnya, perhatian peneliti terpusat pada latar belakang luas, antara lain sejarah etnis, arus migrasi manusia, perjumpaan budaya, atau data lain yang tidak terkait secara langsung.

## 1.2. Fenomena Perjumpaan Budaya

Kebudayaan selalu dalam situasi dinamis, perpindahan manusia pada masa lalu maupun masa sesudahnya menjadi situasi khas bagi perjumpaan antar-budaya di berbagai tempat (Koentjaraningrat 1986). Perjumpaan budaya seringkali menjadi fenomena dasar bagi perkembangan dan penciptaan (produksi) karya arsitektur. Ada dugaan, fenomena keunikan arsitektur di berbagai tempat yang ada menjadi jelas jika dieksplanasi dengan pengetahuan yang diperoleh dari penelitian- penelitian tentang perjumpaan budaya. Perjumpaan budaya hakekatnya adalah perjumpaan unsur-unsur budaya yang dipicu oleh proses migrasi manusia; sebab dalam persebaran manusia terkandung juga persebaran unsur-unsur budaya (Koentjaraningrat 1986). Dengan demikian, perjumpaan antar manusia (etnis) hakekatnya adalah perjumpaan antar-budaya, maka menjadi peluang terjadi peristiwa interaksi antar-unsur-budaya dan pintu-masuk fenomena pembentukan budaya baru yang unik.

Indonesia dengan lebih dari 17.000 pulau dan 300 etnis merupakan entitas kehidupan yang menarik untuk dipahami secara mendalam, khususnya melihat kaitannya dengan pembentukan keunikan budaya. Secara teoritis ada 2 proses dasar, yaitu perjumpaan budaya "intra-nusantara" dan "ekstra-nusantara". Kedua proses dasar menjadi "induk" bagi pola-pola perjumpaan yang lain. Perjumpaan budaya "intra-nusantara" terjadi pada perjumpaan antara "budaya asli-lokal" dengan "budaya asli-lokal" yang lain. Misalnya, perjumpaan antara budaya Batak dengan budaya Jawa, atau budaya Bali dengan budaya Timor. Bagi Indonesia, fenomena campur-budaya berpola "intra-nusantara" sangat penting agar penguatan keindonesiaan berbasis nusantara terbangun secara nyata, kuat dan mendasar.

Ragam perjumpaan budaya "ekstra-nusantara" adalah kejadian perjumpaan antara "budaya asli-lokal" dengan (unsur) "budaya-luar" berasal dari luar Indonesia. Contoh, budaya Bali masa kini adalah hasil perjumpaan "ekstra-nusantara", yaitu antara budaya Bali Asli (Bali Aga) dengan agama Hindu (unsur budaya India) atau, budaya Bali berjumpa dengan (unsur) budaya Eropa atau Amerika. Kasus seniman Perancis yang tinggal di Ubud (Mario Blanco) merupakan salah satu model perjumpaan budaya "ekstra-nusantara". Sejarah suku-suku bangsa di Indonesia masa lalu, pada masa migrasi manusia, diwarnai perjumpaan-perjumpaan "ekstra-nusantara", bagian dari hasil hubungan

antar bangsa (India, China, dsb). Bagi Indonesia, fenomena campur-budaya model “ekstra-nusantara” penting bagi penguatan internasionalisasi keindonesiaan.

Pada berbagai kasus, terjadi perjumpaan budaya lokal dengan unsur agama dari luar. Perjumpaan budaya lokal dengan agama-agama “dari luar” banyak terjadi di Indonesia, misalnya perjumpaan budaya lokal dengan agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristiani (Katolik dan Protestan). Fenomena perjumpaan agama Katolik dengan budaya lokal terjadi di berbagai tempat di Indonesia, antara lain di pulau Timor, lebih khusus di desa Kaenbaun. Fenomenanya, terjadi penyatuan antara budaya Timor (suku Dawan) dengan iman dan ajaran gereja Katolik. Percampuran dan kemenyatuan adat dengan gereja Katolik dalam kehidupan masyarakat tradisional merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, khususnya berkaitan dengan akulturasi budaya dalam arsitektur (kajian arsitektur etnis) atau inkulturasi (menurut gereja Katolik). Fenomena perjumpaan dan percampuran harmonis antara budaya Dawan dengan iman dan ajaran Katolik terjadi di desa Kaenbaun dan menjadi dasar tulisan ini.

Perjumpaan budaya semacam itu menghasilkan "budaya baru" dengan minimal 3 varian: budaya asli tetap dominan, budaya asli menyatu dengan budaya pendatang, dan budaya baru didominasi budaya pendatang, namun tetap bertahan. Pembentukan "budaya campuran" terjadi secara dinamis dan spontan, terwujud dalam alam pikiran (*mindset*), pikiran dan perkataan, perilaku manusia hingga benda-benda milik (artefak). Artinya, budaya campuran menghasilkan perubahan-perubahan tertentu di kalangan masyarakat asli-lokal, dari ranah abstrak (intangible) hingga kasat-mata (tangible). Fenomena percampuran budaya multi-dimensi juga terjadi pada tatanan ruang kehidupan masyarakat, yaitu tata permukiman sebagai ruang dan tempat kehidupan masyarakat.

Contoh lain terjadi pada tata ruang kota Yogyakarta. Pemikiran dan filosofi yang mendasari tata spasial Keraton Yogyakarta pada era Pangeran Mangkubumi ketika merancang tata spasial kota Yogyakarta menggunakan pikiran-pikiran (1) Kejawen, (2) Hindu, dan (3) Islam. Pola lingkaran konsentris (kraton-kutanegara-negara-nagaragung-mancanegara) dan meletakkan titik tengah sebagai unsur "pertama dan utama" menjadi pengikat kiblat mata angin berasal dari ajaran Kejawen dan Hindu. Bahkan, orientasi Gunung-Laut pada irisan membujur kota Yogyakarta Era Mangkubumi diambil dari prinsip-prinsip ajaran Hindu, seperti pada pola desa-desa di Bali (Parimin 1986).

### 1.3. Riset Kearifan Lokal

PERJUMPAAN ANTAR-BUDAYA (“ekstra atau intra nusantara”) menjadi salah satu model perubahan budaya. Dalam perubahan budaya muncul budaya baru, yang selanjutnya mengristal menjadi kearifan lokal. Artinya, pengetahuan lokal berkembang oleh dialog dengan unsur budaya lain dan menghasilkan sebetulnya prinsip-prinsip baru khas-lokal yang menjadi pedoman kehidupan warga masyarakat skala individu hingga skala komunitas. Kearifan lokal sangat inheren dalam jantung kehidupan masyarakat lokal, mengingat “*Kearifan lokal pada dasarnya adalah intisari pengalaman masyarakat lokal yang sangat akrab dengan lingkungannya dalam waktu panjang dan sudah lama hidup dalam budaya masyarakat, suatu kondisi sosial dan budaya yang didalamnya terkandung nilai-nilai budaya yang menghargai dan adaptif terhadap alam sekitar, ada di dalam tatanan adat istiadat, merupakan cara yang terbaik untuk memelihara lingkungan*” (Indrawardana 2012). Pada sisi lain, kearifan lokal terikat (*embedded*) dengan masyarakat setempat, sebab “*Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah...*” (Fajarini 2014)

Menurut (Mardikantoro 2013) “*Kearifan lokal meliputi ajaran tentang larangan mengumbar hawa nafsu, ajaran agar tidak berbuat jahat, ajaran tentang larangan menyakiti orang lain, ajaran tentang panutan hidup, ajaran tentang memegang teguh ucapan, ajaran tentang hukum karma, ajaran tentang kejujuran, ajaran tentang agama, ajaran tentang hal yang mustahil, ajaran tentang hak milik dan istri, ajaran tentang berbakti pada orangtua, ajaran tentang melestarikan lingkungan, dan ajaran tentang etika kerja.*”(Mardikantoro 2013). Pada sisi lain, (Alus 2014) menyatakan “*Kearifan Lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau norma yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan komunitas, ekologis Kearifan lokal ini juga tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan masyarakat yang mendukung.*”(Alus 2014). Artinya, kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip berbagai aspek kehidupan yang ada di dalam masyarakat lokal dan diyakini serta dijadikan pedoman dalam kehidupan mereka secara konsisten.

Kearifan lokal terungkap dalam kehidupan masyarakat. Penelitian Yuliasuti dan Sukmawati (2016) menjelaskan: “*Local wisdom has manifested in the daily life, consist of physical artifacts, economic activity, religious traditions, and social life*” (Sukmawati & Yuliasuti 2016). Artinya, kearifan lokal tampil dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat lokal, khususnya dalam kehidupan sosial-budaya-religi-ekonomi dan benda-benda budaya. Secara khusus, dikatakan “*Local wisdom is a dialectic results of society in responding their surrounding conditions*”. (Ridho

& Sjafi'i 2015). Artinya, kearifan lokal menjadi instrumen bagi masyarakat lokal untuk menghasilkan budaya sebagai tanggapan terhadap kondisi sekitar mereka.

Riset tentang kearifan lokal dan arsitektur penting atas dasar tiga alasan. Pertama, kearifan lokal menjadi dasar bagi pelestarian budaya arsitektur berbasis budaya lokal. Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan "...kearifan lokal dalam arsitektur menjadi sangat penting perannya dalam menjaga dan mempertahankan kelestarian budaya Indonesia." (Doddy, Soedigdo & Harysakti, Tari 2014). Kedua, kearifan lokal menjadi jembatan bagi perbedaan-perbedaan dalam masyarakat untuk menciptakan harmoni kehidupan. Gagasan "jembatan" didukung oleh pernyataan "...that in maintaining harmony among religious people in their community, people of Mbawa village apply their local knowledge as a cultural strategy to avoid religious conflict. In summary, local wisdom in Mbawa Village can bridge the community members of different religious beliefs." (Purna 2016). Ketiga, kearifan lokal mampu menjadi penyaring (*filter*) bagi masuknya unsur budaya luar dan menjaga keutuhan budaya lokal. Ide "*filter* (penyaring)" didukung oleh pernyataan "...kearifan lokal menjadi suatu hal yang penting dan dibutuhkan di Indonesia, terutama setelah berkurangnya filter atas masuknya budaya Asing sebagai dampak globalisasi." (Qodariah & Armiyati 2013). Dengan demikian, kearifan lokal menjadi alat penting untuk melestarikan keunikan arsitektur di Indonesia agar tetap menampilkan jatidiri yang asli dan otentik serta menciptakan harmoni kehidupan dalam masyarakat secara sosial dan budaya berkelanjutan.

#### **1.4. Rumusan Masalah dan Tujuan**

PERMASALAHAN yang diangkat dalam tulisan ini berlatar belakang adat dan tradisi lokal (suku Dawan di desa Kaenbaun) yang menyatu dengan gereja Katolik (iman, ajaran dan institusi) dan membentuk karakter budaya serta tata kehidupan lokal yang khas Kaenbaun. Budaya khas Kaenbaun muncul dalam kearifan lokal (kearifan Kaenbaun) mendasari alam pikiran, perilaku dan artefak-artefak orang Dawan di desa Kaenbaun, termasuk tata keruangan pada arsitektur permukiman desa Kaenbaun.

Tujuan penulisan adalah mengungkapkan kearifan lokal (kearifan Kaenbaun) di desa Kaenbaun sebagai contoh keotentikan alam pikiran, pedoman perilaku dan penataan ruang desa berbasis budaya lokal. Melalui tulisan ini diharapkan pemahaman tentang tata ruang desa Kaenbaun secara lebih otentik karena dilihat dengan menggunakan sudut pandang budaya lokal (berbasis kearifan lokal). Pemahaman yang mendalam diharapkan menimbulkan rasa hormat dan cinta yang otentik, sehingga berdampak pada upaya nyata pada pelestarian tata permukiman desa Kaenbaun yang kokoh dan berkelanjutan.

#### **1.5. Metode Riset**

Upaya mengungkap kearifan lokal dalam tata keruangan desa Kaenbaun dilakukan dengan menggunakan data sekunder, yaitu membaca kembali logbook catatan observasi lapangan yang pernah dilakukan tahun 2006 sd 2010. Data sekunder tersebut merupakan hasil dan catatan berbagai informasi yang diperoleh dengan cara tinggal di desa Kaenbaun selama beberapa hari. Pencarian data pada waktu itu menggunakan moda berpikir fenomenologi Husserl (Purbadi 2010) yang menyerap semua informasi apa adanya, lalu setahap demi setahap dilakukan proses induksi yang pada akhirnya menghasilkan pengetahuan mendalam tentang fenomena warga desa dan ruang kehidupannya. Fenomena yang tertangkap meliputi dimensi fisik- visual, rasional-etis dan transenden. Sejak tahun 2010 hingga tahun 2018 penulis masih berkontak langsung dengan warga desa Kaenbaun, sehingga merupakan kesempatan mengikuti secara relatif langsung kehidupan mereka, termasuk berbagai kegiatan skala individu, suku dan desa. Selain kontak jarak jauh, penulis juga beberapa kali berkunjung kembali ke desa Kaenbaun sebagai warga kehormatan setelah diangkat secara adat.

#### **1.6. Kontribusi Riset**

Tulisan ini mengupas dan mengungkapkan kaitan kearifan lokal dengan tata spasial permukiman suku Dawan di desa Kaenbaun yang berbasis pada perjumpaan budaya. Kearifan lokal (kearifan Kaenbaun) muncul dari percampuran budaya suku Dawan dengan ajaran dan iman Katolik. Fokus tulisan adalah memaparkan kaitan antara kearifan Kaenbaun dengan tata keruangan (spasial) permukiman di desa Kaenbaun. Konsep permukiman dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dikembangkan Doxiadis (Doxiadis 1968). Tulisan ini berbasis data sekunder berupa logbook penelitian yang dituliskan tahun 2004, 2006 dan 2009 serta disertasi yang diselesaikan tahun 2010, tentang tata suku dan tata spasial pada arsitektur permukiman suku Dawan di desa Kaenbaun (Purbadi 2010).

Riset tentang perjumpaan budaya lokal dengan unsur budaya asing (agama) menjadi referensi untuk memahami fenomena perubahan budaya di berbagai tempat di Indonesia yang ditemukan pada masa kini. Hasil-hasil riset dengan pendekatan perjumpaan budaya berpotensi memberi petunjuk bagi perspektif pelestarian budaya (budaya bermukim)

pada berbagai tempat di Indonesia di masa depan. Penelitian berbasis perjumpaan budaya berpotensi menjadi jalan memahami otentisitas ragam fenomena budaya permukiman di berbagai tempat di Indonesia.

Penelitian yang mendasari tulisan ini terkait dengan ragam penelitian di kalangan antropologi. Dalam kalangan antropologi berkembang dua tipe penelitian, yaitu penelitian deskriptif dan penelitian eksplanatif (Koentjaraningrat 1986). Riset deskriptif berfokus menjelaskan keunikan dan keragaman budaya, sedangkan riset eksplanatif berpusat pada upaya menjelaskan sebab-sebab yang mendasari keunikan budaya. Riset yang dilandasi perjumpaan budaya termasuk dalam pola riset "eksplanasi" daripada "deskripsi", yaitu jenis riset yang menjelaskan sebab-sebab terciptanya keunikan budaya.

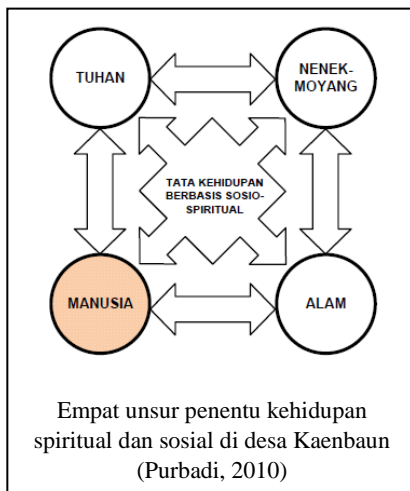
Tema riset "perjumpaan budaya" dengan landasan "eksplanatif" berpotensi menjadi tema penelitian penting di Indonesia, antara lain terfokus pada kaitan budaya campuran dengan tata ruang permukiman pada desa-desa tradisional. Fenomena perjumpaan budaya lokal dengan unsur budaya asing (agama) terjadi diberbagai tempat di Indonesia dan menjadi fenomena beragam. Fenomena kaitan keyakinan religius sering terlihat menjadi salah satu penentu kelestarian artefak buatan manusia, termasuk tata ruang arsitektural (permukiman). Dibalik tema penelitian tersembunyi pertanyaan penelitian yaitu: adakah kaitan religi atau agama dengan masa depan kelestarian arsitektur etnis di Indonesia?

Pada kasus desa Kaenbaun, pemahaman tentang akar budaya orang Kaenbaun, yang merupakan campuran budaya Dawan dengan iman dan ajaran Katolik menjadi dasar untuk menjelaskan fenomena tata ruang desa Kaenbaun dan memberi landasan penting bagi pelestariannya di masa depan agar tetap dijiwai dan mencerminkan budaya Kaenbaun. Bagaimanapun juga, fenomena Kaenbaun menunjukkan bagaimana adat-tradisi Dawan menyatu dengan iman Katolik dan menghasilkan budaya Dawan khas Kaenbaun, selanjutnya budaya khas Kaenbaun melahirkan "kearifan lokal" (kearifan Kaenbaun), yang mendasari bentukan tata spasial permukiman suku Dawan di desa Kaenbaun.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1. Perubahan Budaya Dawan di Desa Kaenbaun

KEARIFAN LOKAL (kearifan Kaenbaun) mendasari tata spasial permukiman suku Dawan di desa Kaenbaun. Kearifan Kaenbaun berakar pada "dasar-dasar budaya" orang Kaenbaun, yaitu konsep: hidup manusia selalu dalam lindungan Tuhan Pencipta Alam (*Uis Neno*), mendapat restu, petunjuk dan pendampingan nenek- moyang (*bei nai*), dalam kebersamaan dengan sesama saudara (*atoni*), dan di dalam harmoni hidup bersama dengan alam semesta (Purbadi 2010). Kearifan Kaenbaun muncul dalam prinsip-prinsip hormat yang lahir dari relasi empat elemen kunci (Tuhan, Nenek-moyang, Manusia dan Alam) dan terlihat wujudnya dalam tata spasial permukiman Kaenbaun.



Ritual selalu ada dalam kehidupan orang Kaenbaun. Ritual menjadi penting, sebab berfungsi menjadi sarana perjumpaan dan komunikasi antara manusia dengan Tuhan Pencipta Alam, manusia dengan nenek- moyang, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Dalam kehidupan orang Kaenbaun, segala tindakan harus mendapat restu, petunjuk, tuntunan dan pendampingan nenek- moyang melalui upacara adat, dan pada tahap akhir mendapat berkah dari Tuhan dalam Misa Kudus di gereja Santo Yohanes Pemandi.

Fenomena Kaenbaun (kemenyatuan adat dan gereja) dilihat dari perspektif perjumpaan budaya di desa Kaenbaun menarik untuk diteliti dan ditulis secara ilmiah. Fenomena Kaenbaun adalah perjumpaan antara budaya Dawan yang berbasis agama asli-lokal dengan unsur budaya luar yaitu gereja Katolik (iman, ajaran dan institusi). Realitasnya, budaya dan adat serta tradisi suku Dawan berbasis agama lokal berjumpa dan menyatu dengan iman dan ajaran gereja Katolik, membentuk karakter budaya warga desa Kaenbaun, terkristal menjadi kearifanKaenbaun dan terungkap dalam pikiran- pikiran, perkataan, perbuatan, termasuk perilaku spasial dan tatanan ruang permukiman di desa Kaenbaun sebagai ruang kehidupan mereka (Purbadi 2010).

### 2.2. Perjumpaan Budaya dan Kearifan Lokal

PERJUMPAAN BUDAYA terjadi di desa Kaenbaun dan menjadi fenomena menarik karena mendasari dan menghasilkan karakter unik pada alam pikiran, peta mental, perilaku dan artefak- artefak budaya di desa Kaenbaun. Perjumpaan budaya Dawan dengan gereja Katolik (iman, ajaran dan institusi) menghasilkan mindset orang Kaenbaun

dan membentuk kearifan lokal (kearifan Kaenbaun) berupa persenyawaan budaya Dawan dengan iman dan ajaran Katolik. Dari sisi gereja Katolik, telah terjadi inkulturasi dalam budaya Dawan dan menjadi dasar serta pedoman hidup bagi orang Kaenbaun. Meminjam istilah Mgr. Soegiyapranata (Uskup Agung Semarang), orang Dawan di desa Kaenbaun adalah 100% Dawan dan 100% Katolik.

Kehidupan warga desa Kaenbaun sebagian besar diisi dengan ritual, pada skala pribadi, keluarga, kelompok keluarga (suku) dan skala desa. Beragam ritual ada di Kaenbaun dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain: ritual siklus hidup, ritual siklus pertanian, dan ritual keperluan-keperluan khusus (skala individu dan keluarga) (Purbadi 2010). Ritual selalu ada dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi salah satu ciri penting kehidupan di Desa Kaenbaun. Artinya, yang profan menyatu dengan yang suci (religi) dalam budaya orang Kaenbaun.

Dalam kehidupan warga desa Kaenbaun, prinsip-prinsip iman dan ajaran gereja Katolik juga mewarnai pola pikir, peta mental, perkataan dan perbuatan serta perilaku orang Kaenbaun pada skala individu, keluarga, hingga skala desa. Dari catatan lapangan diketahui, warga desa Kaenbaun 100% menerima agama Katolik sejak Temukung (kepala desa) dibaptis dan menjadi Katolik. Dalam tradisi saat itu, yang terjadi adalah "pertobatan massal" dimulai dari pimpinan adat (kepala desa). Sejak saat itu, menurut Mikael Salu, orang Dawan di Kaenbaun mengenal iman dan ajaran gereja Katolik lalu mereka meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk lama dan tetap melakukan ritual adat (adat suku Dawan).

Kearifan Kaenbaun adalah kumpulan pengetahuan tentang aspek-aspek kehidupan yang menjadi penuntun kehidupan pribadi, keluarga, kelompok keluarga dan seluruh desa untuk hidup harmonis dengan alam dan sesama manusia, serta hormat terhadap nenek-moyang dan memuji Tuhan Allah Pencipta Alam. Dalam kehidupan pribadi, keluarga, kelompok keluarga (suku) dan skala desa, nenek-moyang (bei nai) dan gereja terlibat secara penuh. Ritual adat lengkap selalu diawali dengan upacara adat (ritual adat Dwaan) dan diakhiri dengan Misa Kudus di gereja. Oleh karenanya, disimpulkan adat Dawan bersatu dengan gereja Katolik dan membentuk cara berpikir, cara hidup dan gaya hidup orang Kaenbaun menjadi khas; 100% Dawan dan 100% Katolik.

Riset yang dilakukan tahun 2005 sd 2010 menunjukkan, tata spasial permukiman Kaenbaun didasari kearifan lokal (kearifan Kaenbaun). Kearifan Kaenbaun tergambar jelas dari beberapa prinsip hormat yang muncul dari hubungan empat elemen: manusia, alam, nenek-moyang dan Tuhan. Kearifan lokal Kaenbaun masih dijaga dan dilestarikan hingga kini dan menjadi salah satu contoh tentang penggunaan dan pemanfaatan potensi desa berbasis budaya lokal.

Relasi dengan nenek-moyang penting di desa Kaenbaun. Terdapat 3 prinsip hormat yang terkait dengan nenek-moyang. **Pertama**, prinsip hormat terhadap asal-usul. Warga desa menghormati Bnoko Kaenbaun sebagai bukit suci, tempat tinggal generasi pertama orang Kaenbaun di masa lalu. Pada puncak Bnoko Kaenbaun terdapat makam Usi Banauf, leluhur suku Basan (suku raja, suku pemimpin desa, suku pendiri desa) yang menjadi leluhur desa Kaenbaun (Purbadi 2010).

**Kedua**, prinsip hormat terhadap Bnoko Kaenbaun sebenarnya sama hakekatnya dengan hormat terhadap batusuci (fatukana, faotkana) suku Basan, sebab Bnoko Kaenbaun merupakan batusuci suku Basan (suku pendiri dan pemimpin desa). Setiap suku di Timor, khususnya di Kaenbaun, selalu memiliki tiga elemen suci, yaitu batusuci (faotkana), mata air suci (oekana) dan rumah adat (umekana). Ritual adat selalu melibatkan ketiga elemen suci tersebut (Purbadi 2010).

**Ketiga**, prinsip penempatan makam leluhur di atas semua makam warga Kaenbaun generasi kemudian (keturunan). Makam generasi paling tua (diwakili oleh makam Usi Banauf) terletak di tempat paling tinggi dan paling suci di Kaenbaun, yaitu di Bnoko Kaenbaun. Makam tokoh berikutnya, Neon Kaenbaun, Misa Subani Timo, dan Bineno Neten Taus terletak di bukit yang lebih rendah daripada Bnoko Kaenbaun; bukit Kuun. Letak makam temukung Kaenbaun (Taseko Bana) terletak di Blipun, bukit yang lebih rendah dari makam Neon Kaenbaun, Misa Subani dan Bineno Neten Taus di Kuun. Selanjutnya, makam orang kaenbaun yang hidup masa kini ada di suatu bukit rendah di luar desa dekat dengan desa. Dari fakta empiris orang Kaenbaun menempatkan leluhur desa dan tokoh-tokoh masa lalu sebagai orang-orang yang dihormati sepanjang hayat. Hormat ditunjukkan dengan cara menempatkan makam mereka diletakkan di atas makam generasi keturunannya.

Relasi manusia dengan alam penting bagi orang Kaenbaun. Ada dua prinsip penting dalam relasi manusia dengan alam. **Pertama**, prinsip hormat terhadap tanah pertanian, terdapat dalam upacara adat siklus pertanian yang berjumlah sekitar 12 ritus, mulai dari persiapan bibit hingga panen dan mengucapkan terima kasih kepada "dewa makanan" sebagai pemberi berkah (Foni 2002). Pertanian di desa Kaenbaun adalah "ladang berpindah" di dalam tanah adat mereka (1.000 hektar). Pada kenyataannya tidak ada batas kapling yang jelas, namun tanah adat di desa Kaenbaun sudah dibagi-bagi menurut suku oleh pendiri desa pada masa lalu. Kapling-kapling kebun suku dan kebun keluarga ditandai dengan elemen-elemen alam, misalnya batu besar atau pohon umur panjang, atau yang lain. Setiap kapling

tanah pertanian ada namanya Purbadi, 2010), dan siklus perpindahan kegiatan perladangan skala desa ditentukan melalui upacara adat di *umesuku* Basan dengan membaca tanda- tanda alam oleh kepala suku Taus.

**Kedua**, prinsip hormat terhadap tanaman, khususnya jagung (makanan utama warga Kaenbaun). Jagung bagi desa Kaenbaun adalah "tanaman suci" dan mendapat perlakuan istimewa (Purbadi 2010). Siklus pertanian dengan ritual skala desa, diperlakukan bagi proses penanaman jagung, mulai dari "ritual jagung bibit" hingga "ritual jagung upeti". Ritual "jagung bibit" adalah upacara adat menurunkan bibit dari rumah adat suku Basan, diserahkan ke rumah adat suku Timo, terus ke rumah adat suku suku Taus, hingga suku Foni. Bibit tersebut di rumah suku-suku kemudian dibagikan ke setiap rumah tangga warga suku untuk dicampur dengan jagung bibit dalam rumah tangga (diletakkan di dalam rumah bulat, lingkaran bagian tengah), selanjutnya ditanam di kebun keluarga. Ritual "jagung upeti" sebaliknya, jagung terbaik dari keluarga dikumpulkan di rumah-rumah suku masing-masing, selanjutnya diserahkan secara bertahap dari *umesuku* Foni ke Taus, Timo dan akhirnya Basan untuk disimpan sebagai bibit suci bagi musim tanam berikutnya (Purbadi 2010).

**Ketiga**, prinsip hormat pada kemenyatuan tanah pertanian dengan kompleks hunian juga terwujud melalui adanya ritual adat "jagung bibit" dan "jagung upeti". Perilaku spasial siklus pertanian di Kaenbaun bersifat menyeluruh, dimulai dari "*kuan*" (tempat tinggal manusia), bergerak ke tanah pertanian sekeliling "*kuan*" (disebut: *lele*, kebun). Pergerakan spasial dalam proses bertani, secara ritual dan teknis pertanian, merupakan gerak dari *kuan* ke *lele* atau sebaliknya. Artinya, kehidupan orang Kaenbaun ada di *kuan* dan *lele*; oleh Rapoport disebut "*core territory*" (Rapoport 1978). Dengan demikian, kemenyatuan "*kuan* dan *lele*" menjadi inti kehidupan orang Kaenbaun berbasis kearifan Kaenbaun. Artinya, tanah pertanian (*lele*) secara teknis dan ritual menyatu dengan perumahan (*kuan*).

Relasi antar manusia sesama saudara menjadi sendi kehidupan penting di desa Kaenbaun. Ada tiga prinsip penting terkait relasi antar manusia. **Pertama**, prinsip hormat terhadap generasi yang lebih tua, muncul dalam mindset yang menghormati desa Niufbanu sebagai desa tertua di Kaenbaun. Orang Kaenbaun selalu berpikir dan mengakui bahwa desa Niufbanu adalah desa tertua dalam kehidupan mereka, dan orang-orang yang tinggal di desa itu adalah generasi awal Kaenbaun. Selain itu, desa Niufbanu juga sering disebut sebagai "desa induk", yang artinya menjadi cikal- bakal bagi desa-desa baru (desa anak). Mindset desa induk dan desa anak menjadi tanda kuat orang Kaenbaun menghormati generasi tua.

**Kedua**, prinsip hormat antar suku diwujudkan dengan keberadaan *lopo* dan rumah adat masing-masing suku. Rumah adat merupakan tempat berjumpa, berunding, mengambil keputusan. Uniknya, "demokrasi tradisional" ada di Kaenbaun dengan cara pertemuan secara berjenjang, dari rumah adat suku laki-laki dan suku perempuan, setelah itu dibawa ke rumah adat suku Basan sebagai titik himpun secara adat. Hasil perundingan dari suku-suku kemudian ditetapkan sebagai keputusan desa di *umesuku* Basan. Setelah sampai rumah adat suku Basan, keputusan adat di bawa ke gereja untuk dihormati dan dikuatkan dengan Misa Kudus memohon berkah Tuhan. Dalam proses kehidupan nyata, hormat antar suku terwujud dan menjadi bagian dari kehidupan seluruh warga desa Kaenbaun.

**Ketiga**, prinsip hormat "warga asli" Kaenbaun terhadap "warga pendatang" (suami atau istri dari luar Kaenbaun) diwujudkan dengan adanya satu rumah adat bersama (rumah adat suku Nel). Lazim di Kaenbaun, setiap suku berkumpul di rumah adat suku masing- masing, misalnya dalam rangka hajatan desa. Warga suku Taus akan masuk ke rumah adat suku Taus sebagai salah satu suku laki- laki, warga suku Salu akan masuk ke rumah adat suku Nel (*umesuku* bersama bagi suku perempuan) yang ada di Kaenbaun sebagai warga suku perempuan. Para warga Kaenbaun yang berasal dari berbagai suku dari luar Kaenbaun terhimpun dan masuk dalam rumah suku Nel, sebagai rumah adat bagi warga Kaenbaun dari suku-suku di luar suku laki-laki dan suku perempuan. Rumah adat suku Nel menjadi rumah perwakilan bagi para pendatang; para menantu orang Kaenbaun.

Relasi dengan Tuhan menyempurnakan relasi lainnya dan sangat penting dalam kehidupan masyarakat di desa Kaenbaun. Ada dua prinsip penting tentang relasi manusia dengan Tuhan. **Pertama**, prinsip hormat adat Dawan terhadap gereja Katolik, mereka selalu mengadakan Misa Kudus sebulan sekali di gedung gereja yang dibangun secara swadaya di tahun 1960-an. Pada masa lalu, Niufbanu menjadi "pusat Paroki Tunbaba", yaitu pusat gereja Katolik bagi desa Kaenbaun dan desa-desa sekitarnya. Sekolah Dasar juga ada di Kaenbaun, dan menjadi tempat belajar anak-anak suku Dawan dari desa- desa sekitar Kaenbaun. Prinsip hormat adat terhadap iman dan ajaran Katolik diwujudkan dengan cara meletakkan gedung gereja sebagai orientasi akhir setiap upacara adat. Dalam mindset orang Kaenbaun, gereja Katolik adalah 'unsur budaya luar' maka statusnya adalah "perempuan", makak diletakkan di bagian (zona) belakang sekaligus terlindungi.

**Kedua**, prinsip hormat terhadap Allah Bapa, Pencipta Alam dan Pemberi Hidup kepada manusia, diwujudkan dengan adanya ujung terakhir ritual adat berbagai skala selalu diakhiri dengan Misa Kudus di gereja Santo Yonahes

Pemandi. Sebagai orang Dawan yang beragama Katolik, orang Kaenbaun telah menemukan keyakinan, Usi Neno dalam sebutan tradisional mereka adalah Tuhan dalam agama Katolik (Allah Bapa). Bahkan simbolisasi kemenyatuan iman Katolik dengan iman dalam agama asli suku Dawan diwujudkan pada *Haumonef* (tiang berujung tiga). Ujung tertinggi adalah Usi Neno (dalam artian Allah Bapa), ujung tengah adalah menyimbolkan nenek-moyang (beinai) masing-masing suku. Ujung terendah adalah untuk para pemimpin (usipah) atau orang yang dihormati dalam budaya Dawan. Artinya, *haumonef* menjadi simbol kemenyatuan iman agama lokal dengan iman agama Katolik.

Pola ruang dan Struktur Ruang desa Kaenbaun memiliki keunikan. Ada dua prinsip penting dalam pola ruang. **Pertama**, prinsip relasi manusia dan hewan terwujud dalam tata spasial lingkaran konsentris pada keruangan desa Kaenbaun, yaitu permukiman manusia (*kuan*) berupa lingkaran terletak di tengah tanah adat, dikelilingi kebun (*lele*) sebagai tempat bekerja dan tempat tinggal hewan (sapi, kuda, babi, dsb). Lingkaran paling luar adalah hutan desa (nasi) yang mengelilingi kebun (*lele*). Dalam tata spasial pola ruang tersebut terlihat bahwa manusia tinggal di tengah dan dikelilingi oleh hewan dan kebun serta hutan. Hutan merupakan tempat suci, yang di dalamnya terdapat mata air suci dan batu suci bagi setiap suku.

**Kedua**, prinsip "dalam dan luar" bagi desa Kaenbaun diwujudkan dengan adanya pintu gerbang desa "Taksoen" sebagai titik hubung ruang-dalam desa dengan ruang-luar desa. Upacara penerimaan tamu secara adat terjadi di Taksoen, dilaksanakan dengan upacara adat lengkap dan resmi (ada penyembelihan hewan dan tutur adat). Selain itu, semua benda dari luar selalu dilihat sebagai "benda panas", maka harus dilakukan proses pendinginan agar tidak menimbulkan masalah di dalam desa. Upacara pendinginan juga selalu dilakukan di tempat yang bernama Taksoen dan selalu dihadiri seluruh warga desa dan semua kepala suku yang ada di Kaenbaun. Upacara adat di Taksoen penting dan menunjukkan kesadaran spasial khas orang Kaenbaun.

Ada dua prinsip penting terkait struktur ruang. **Pertama**, prinsip hormat terhadap rumah adat suku-suku sebagai inti permukiman Kaenbaun diwujudkan dengan tata letak *umesuku-umesuku* tepat di tengah desa dan mendapat akses jalan utama desa. Tata letak yang ada di lapangan menunjukkan, *umesuku* Foni berada di depan, sebab hakekatnya suku Foni adalah suku penjaga keamanan desa Kaenbaun. *Umesuku* Timo dan Taus berada di belakang *umesuku* Foni, keduanya adalah suku pengatur pemerintahan (Timo) dan suku penanggungjawab kesejahteraan desa Kaenbaun (suku Taus). *Umesuku* Basan terletak relatif di belakang dari ketiga *umesuku* sebagai ungkapan suku Basan sebagai suku raja (pemimpin) di desa Kaenbaun, berada di tengah dan dilindungi. *Umesuku* Nel sebagai perwakilan suku perempuan (pendatang = perempuan) terletak di dekat *umesuku* Basan; perempuan maka di belakang.

**Kedua**, prinsip hormat terhadap gereja Katolik terwujud dengan meletakkan gedung gereja Katolik (dan goa Santa Maria) berada relatif jauh di zona bagian belakang kompleks rumah adat (karena terletak di desa Induk Niufbanu). Tata letak gereja konsisten dengan pikiran struktural orang Kaenbaun, semua unsur dari luar adalah perempuan dan harus dilindungi, maka diletakkan di zona belakang. Memang secara kronologis pembangunan kompleks rumah suku di desa Kaenbaun relatif baru dan dengan sendirinya meletakkan gereja di zona bagian belakang dalam *kuan* Kaenbaun. Artinya, tatanan spasial yang terbentuk (pasca kemerdekaan, pasca perang suku) konsisten dengan pola pikir struktural orang Kaenbaun.

Dari temuan penelitian menjadi jelas, kearifan Kaenbaun didasari oleh budaya suku Dawan yang bersenyawa dengan iman dan ajaran Katolik. Kearifan Kaenbaun bersumber pada idealisme hidup orang Kaenbaun yang dilandasi nilai dan gagasan abstrak di dasar jiwa orang Kaenbaun yaitu: hidup ideal bagi orang Kaenbaun adalah menyatu dengan Tuhan pencipta alam (Usi Neno), nenek-moyang (bei nai), sesama saudara (atoni) dan alam (Purbadi 2010). Dalam bahasa Dawan muncul dalam rumusan yang dituliskan oleh Pater John Salu dan Willem Foni: "*Atone kuan "Kuun Kaenbaun, Take nael Naijuf" ina monena mataos-in pauk pina ma ai pina; halon- manonbon ma natnanbon natuin uis neno afinit ma aneset-amoet ma apakaet- apinat ma aklahat; bei na 'i-uis kinama-tuakin; pah-tasi ma nifu.*" (Purbadi 2010).

Kearifan Kaenbaun terbukti secara konsisten diterapkan dalam tata spasial desa Kaenbaun, yang menjadi ciri spesifik tata spasial desa yang unik berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian menegaskan, orang Kaenbaun menata desa berbasis kearifan lokal (kearifan Kaenbaun), yaitu memperhitungkan relasi manusia dengan alam, sesama manusia, nenek moyang dan Tuhan. Perilaku dan penataan ruang permukiman harmonis dengan alam, disepakati sesama warga desa, direstui, dituntun dan didampingi nenek-moyang mereka melalui upacara-upacara adat yang konsisten, direstui dan diberkahi Tuhan melalui Misa Kudus di dalam gereja Katolik (Purbadi 2010).

### 2.3. Makna Perubahan Budaya di Desa Kaenbaun

HASIL RISET tata spasial permukiman suku Dawan di desa Kaenbaun menunjukkan, adat-tradisi lokal suku Dawan dan iman serta ajaran Katolik menyatu dan saling menguatkan. Fenomena menyatunya adat dengan iman dan



ajaran Katolik di desa Kaenbaun menghasilkan kearifan lokal (kearifan Kaenbaun) dan terwujud ke dalam budaya Dawan khas Kaenbaun dan muncul dalam tata spasial permukiman di desa Kaenbaun. Kearifan lokal Kaenbaun yang terus dihayati dan dilestarikan menjadi jaminan bagi kelestarian tata spasial permukiman kini dan masa depan.

Makna hasil riset ada empat. **Pertama**, eksplanasi kaitan perjumpaan budaya dengan kearifan lokal. Riset di desa Kaenbaun menemukan, kemenyatuan adat Dawan dengan iman Katolik menjadi salah satu unsur penentu kekhasan budaya dan akhirnya menghasilkan kearifan Kaenbaun. Selanjutnya, kearifan Kaenbaun mendasari pikiran, pwerkataan, perbuatan dan perilaku spasial orang Kaenbaun dan terungkap pada tata spasial permukiman. Makna temuan menguatkan, perjumpaan budaya menghasilkan perubahan budaya dan mewarnai kehidupan serta wadah kehidupan manusia di suatu tempat.

**Kedua**, fenomena perjumpaan budaya lokal dengan unsur-unsur budaya luar (agama) menjadi salah satu fenomena penting di Indonesia. Manusia (suku-suku bangsa) yang tinggal di Indonesia (negara kepulauan) sudah sejak lama berkontak dengan berbagai kebudayaan yang datang. Berbagai suku bangsa di nusantara yang membuka diri terhadap bangsa-bangsa lain terjadi perjumpaan budaya. Artinya, fenomena yang ada memiliki akar budaya yang berpeluang dirunut ke masa lalu untuk menghasilkan eksplanasi yang memadai yang mendukung usaha-usaha melestarikan secara berkelanjutan di masa kini dan masa depan. Jaridiri Indonesia harus dilestarikan dengan cara memahami akar budaya bangsa di masa lalu.

**Ketiga**, akulturasi budaya berpotensi menjadi salah satu paradigma penelitian di Indonesia, terlebih khusus dalam bidang arsitektur. Penelitian arsitektur, jika mengikuti trend di kalangan antropologi perlu dikembangkan ke dua arah, yaitu penelitian deskriptif dan penelitian eksplanatif. Penelitian deskriptif bergerak ke arah memperdalam suatu fenomena arsitektur terkait dengan aspek-aspek budaya di tempat kejadian. Penelitian eksplanatif berkegiatan menuju kepada upaya-upaya menjelaskan fenomena arsitektur dengan melibatkan aspek-aspek dinamika kebudayaan dalam rentang waktu yang panjang serta berbasis proses-proses perubahan kebudayaan pada area yang luas, termasuk perjumpaan kebudayaan.

**Keempat**, riset fenomena Kaenbaun bermakna penting sebagai bagian dari upaya mengembangkan penelitian tentang permukiman suku Dawan di Timor, maupun untuk mendukung penelitian permukiman suku Dawan di berbagai tempat di Indonesia (Kalimantan Barat dan Bali, misalnya). Penelitian fenomena Kaenbaun juga bermanfaat bagi penelitian budaya permukiman di Indonesia yang memilih fokus keterkaitan perjumpaan budaya lokal dengan unsur budaya pendatang, secara khusus perjumpaan budaya lokal dengan unsur agama. Artinya, bermakna bagi penelitian fenomena arsitektur permukiman dikaitkan dengan fenomena dasar- dasar kebudayaan lokal dalam perjumpaan dengan unsur budaya (agama) dari luar.

## 2.4. Perjumpaan Budaya di Indonesia

PERJUMPAAN BUDAYA Dawan dan gereja Katolik membuktikan, semangat Konsili Vatikan II yang memberi menghormati kebudayaan lokal terjadi dalam realitas empiris. Iman dan ajaran gereja Katolik masuk ke dalam sistem kebudayaan orang Dawan di Kaenbaun dan menghasilkan kearifan Kaenbaun yang disempurnakan. Adat Dawan masih lestari dan dilengkapi serta diperkuat dengan unsur-unsur ajaran dan iman Katolik. Perjumpaan dan kemenyatuan budaya Dawan dengan iman dan ajaran Katolik terjadi karena keterbukaan gereja Katolik terhadap kebudayaan setempat (Dawan).

Pada sisi lain, budaya Dawan ternyata terbuka menerima iman dan ajaran gereja Katolik. Prosesnya dimulai dengan menyatunya kepercayaan lokal dengan iman dan ajaran Katolik. Simbol kemenyatuan ditemukan pada tiang kayu sederhana namun sarat makna, *haumonef*. Dalam tradisi Kaenbaun, *haumonef* adalah tiang kayu berujung tiga dan melambangkan kemenyatuan inti kebudayaan Dawan dengan gereja Katolik. Titik terendah pada *haumonef* menyimbolkan pemimpin-pemimpin lokal dalam kehidupan masyarakat, titik di atasnya melambangkan kedudukan nenek-moyang (*bei nai*), dan titik tertinggi melambangkan Tuhan Allah Pencipta Alam dan Kehidupan (dalam budaya Dawan adalah *Uis Neno* dan dalam Katolik adalah Allah Bapa).

Dari simbol *haumonef* lahirlah ritual berjenjang, mulai dari ritual adat dan diakhiri dengan misa kudus di gereja. Dalam rembug suku, misalnya, mulai dari suku Foni, ke suku Taus, lanjut ke suku Timo dan menuju ke suku Basan (suku raja di Kaenbaun). Selanjutnya, dari suku Basan harus diteruskan ke Misa Kudus di gereja. Proses *rembug* suku secara berjenjang memungkinkan keterlibatan semua orang semua suku dalam pengambilan keputusan dan tindakan bersama. Jika sudah demikian, orang Kaenbaun mengatakan: keputusan mereka sudah sesuai dengan alam, disetujui sesama saudara, mendapat restu nenek-moyang dan diberkahi oleh Tuhan Allah (Allah Bapa).

Perjumpaan budaya lokal (biasanya berbasis agama lokal) dengan unsur budaya luar (agama) merupakan fenomena yang terjadi di berbagai tempat di Indonesia. Dari berbagai penelitian, ditemukan terjadi dialog antar budaya dan menghasilkan “budaya campuran”. Ada tiga kemungkinan hasil percampuran budaya, yaitu (1) budaya asing ter subordinasi (terdominasi), (2) budaya asli dan asing menyatu secara harmonis, dan (3) budaya asli ter subordinasi (terdominasi). Ketiga varian percampuran budaya terjadi di berbagai tempat di Indonesia dan mendasari fenomena arsitektur permukiman. Budaya campuran pada berbagai tempat di Indonesia merupakan fenomena penting yang potensial digunakan untuk memahami budaya arsitektur sekaligus melestarikan arsitektur permukiman.

Fenomena perjumpaan budaya lokal dengan budaya dari luar (unsur agama) merupakan salah satu fenomena penting di Indonesia. Secara teoritis, setiap perjumpaan antar budaya mengalami beragam fenomena, minimal ada tiga pola: (1) budaya asli tertekan dan punah (budaya pendatang mendominasi), (2) budaya asli dan pendatang menyatu secara harmoni, keduanya berinteraksi dan membentuk senyawa budaya baru, dan (3) budaya asli bertahan dan dominan, budaya pendatang tetap ada namun tidak hilang. Fenomena di desa Kaenbaun cenderung terjadi mengikuti pola kedua: budaya asli dan budaya pendatang hidup berdampingan, menyatu secara harmonis dan membentuk budaya baru berwatak 100% Dawan 100% Katolik. Fenomena perjumpaan budaya jugag terjadi di tiga lokus: Papua dan Badui.

Penelitian Albaiti (2015) berjudul "*Kajian Kearifan Lokal Kelompok Budaya Dani Lembah Baliem Wamena Papua*". "Orang Dani memandang dunia mereka sebagai suatu “alam semesta yang hidup” yang harus diperlakukan dengan rasa hormat yang besar. Orang Dani selain menjunjung tinggi kebersamaan, juga menjunjung tinggi gotong-royong, saling membantu dan rasa kekerabatan yang tinggi yang terlihat pada kegiatan bakar batu dan peristiwa potong jari. Orang Dani memanfaatkan lingkungan alamnya untuk keberlangsungan hidup dengan mengelompokkan tanam-tanaman sesuai dengan kegunaannya. Banyak istilah yang digunakan masyarakat Dani untuk merujuk pada tumbuhan, yang menunjukkan nilai penting tumbuhan tertentu bagi masyarakat setempat sekaligus memperlihatkan adanya penekanan budaya pada area tertentu. Masyarakat Dani memiliki kesadaran menjaga keseimbangan alam yaitu usaha konservasi tanah kebun di lereng bukit yang memang sensitif terhadap erosi dan longsor. Terdapat pula pengetahuan masyarakat setempat (*indigenous science*) yang memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat misalnya buah merah dan sayur lili (Albaiti 2015).

Penelitian Sriyono (2014) berjudul "*Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Suku Moy Papua*". menemukan "...kearifan lokal yang dimiliki oleh suku Moy, antara lain sebagai berikut: pembuatan keramik dari tanah liat; pemanfaatan kulit bia sebagai alat pemanggil; membangun harmoni dengan alam, manusia, dan Tuhan; mengenali makhluk penunggu hutan dan cara mengatasi gangguan makhluk tersebut; pemberian nama pada jenis binatang dan tanaman tertentu; larangan berbuat zina; ilmu salju tutup; strategi dan ilmu perang; serta konsep gunung sebagai sumber mata air." (Sriyono 2014).

Penelitian Suparmini, Setyawati, dan Suminar (2014) berjudul "*Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy*" menunjukkan masyarakat Baduy tetap memegang kuat kepercayaan dan adat istiadatnya. Kepercayaan dan adat istiadat menjadi pikukuh (aturan) dan falsafah hidup keseharian masyarakat Baduy. Kearifan lokal masyarakat Baduy berkaitan dengan mitigasi bencana gempa bumi, tanah longsor, banjir, dan kebakaran tercermin dalam (1) tradisi perladangan, yakni dengan aturan pemilihan lokasi ladang (huma), waktu berladang, tata cara membuka dan membakar lahan, hingga peralatan yang diperbolehkan untuk digunakan. Tradisi perladangan menghindarkan dari bahaya longsor, dan kebakaran. (2) Aturan dan pikukuh dalam membuat bangun bangunan rumah, jembatan, lumbung, dan sebagainya dengan bahan bambu, ijuk, dan kirey tanpa paku. Bangunan didirikan di atas tanah menyesuaikan kontur tanah, didirikan di atas umpak, tidak diperbolehkan mengubah kontur tanah. Hal itu merupakan mitigasi terhadap bencana gempa, longsor, banjir, dan kebakaran. (3) Pembagian zona hutan dalam tiga wilayah sebagai wujud nyata pelestarian ekosistem dan merupakan mitigasi terhadap bencana longsor, banjir, erosi, dan bencana lainnya." (Suparmini et al. 2014)

Penelitian Suryani (2014) berjudul "*Kearifan Lokal Suku Baduy: Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter Indonesia Bagus di Stasiun Televisi NET.TV*" menemukan, kearifan lokal suku Baduy terletak pada pandangan mereka terhadap alam semesta, kesederhanaan dan toleransi terhadap lingkungan di sekitarnya adalah ajaran utama. Suku Baduy sangat menjaga ajaran tentang menjaga alam serta melestarikan, hal tersebut yang menciptakan masyarakat Baduy hidup berdampingan dengan alam secara harmonis. Suku Baduy tidak mengeksploitasi alam, mereka menggunakan seperlunya yang ada di alam dan disertai dengan pelestarian. Suku Baduy memiliki kepercayaan bahwa alam adalah salah satu titipan maha kuasa yang harus dijaga dan dilestarikan." (Suryani 2014)

### 3. KESIMPULAN

FENOMENA KAENBAUN (budaya lokal menyatu secara harmonis dengan unsur agama dari luar) merupakan salah satu varian fenomena perjumpaan budaya asli dengan (unsur) budaya luar. Keunikan fenomena di Kaenbaun, adat-tradisi lokal (Dawan) menyatu dengan iman dan ajaran gereja Katolik secara harmonis dan menjadi kearifan lokal (kearifan Kaebaun) dalam kehidupan orang Dawan di Kaenbaun. Budaya Kaenbaun terkini, yang merupakan percampuran budaya Dawan dengan iman dan ajaran Katolik, melahirkan kearifan lokal yang mendasari tatanan spasial permukiman suku Dawan di desa Kaenbaun. Budaya orang Dawan di desa Kaenbaun berciri unik, adalah budaya Dawan yang diwarnai oleh iman dan ajaran gereja Katolik. Budaya Dawan yang hidup di desa Kaenbaun lahir dari proses perjumpaan budaya, merupakan penyatuan budaya Dawan dan iman Katolik; 100% Dawan dan 100% Katolik. Budaya orang Kaenbaun menjadi dasar terbentuknya kearifan lokal Kaenbaun, yang digunakan orang Kaenbaun dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal Kaenbaun muncul dalam wujud tata keruangan permukiman Kaenbaun yang berpola unik. Pola ruang permukiman Kaenbaun terdiri atas tiga area, yaitu *kuan* (kompleks hunian) terletak di bagian tengah, *lele* (kebun desa, kebun komunal) sebagai area yang mengelilingi *kuan*, dan *nasi* (hutan desa) sebagai area yang mengelilingi *lele*. Struktur ruang pada permukiman Kaenbaun terdiri atas: pintu gerbang desa, rumah suku (5 buah), gedung gereja Katolik, makam umum, makam leluhur desa, gunung suci Kaenbaun (*bnoko* Kaenbaun), batu suci (*faotkana*) suku-suku (Basan, Timo, Taus, Foni dan Nel) dan mata air suci (*oekana*) suku-suku di Kaenbaun.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Prof. Achmad Djunaedi, Prof. Sudaryono, Dr. Haryadi (alm) yang telah berkenan mendampingi penelitian dan penulisan disertai tentang desa Kaenbaun, yang menjadi *babon* (sumber penting) tulisan ini. Terima kasih disampaikan kepada warga desa Kaenbaun: Mikael Salu, Pater John Salu, Paman John Taus dan Willem Foni serta mengenang Martinus Taus (alm) dan Alfons Basan (alm), dan secara khusus kepada Paman John Taus yang selalu memberikan informasi perkembangan terkini desa Kaenbaun dan kehidupan sehari-hari warganya melalui komunikasi jarak jauh.

### PUSTAKA

- Albaiti, A., 2015. Kajian Kearifan Lokal Kelompok Budaya Dani Lembah Baliem Wamena Papua. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), pp.14–33. Available at: <http://fkip.unismuh.ac.id/e-jurnal/index.php/nusantara/article/view/28/35>.
- Alus, C., 2014. Peran Lembaga Adat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Acta Diurna*, 3(4). Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/5995/5514>.
- Doddy, Soedigdo, A. & Harysakti, Tari, B.U., 2014. Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, Volume 9.
- Doxiadis, C.A., 1968. *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*, London: Hutchinson.
- Fajarini, U., 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Kkarakter. *Sosio Didaktika*, 1(2), pp.123–130. Available at: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225>.
- Foni, W., 2002. *Ritus Agama Suku Atoni Pah Meto dalam Kegiatan Pertanian Lahan Kering, Studi di Kevetoran Tunbaba Kabupaten Timor Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur*, Salatiga: (tesis), Program Pasca Sarjana, Magister Pembangunan, Universitas Kristen Satyawacana.
- Indrawardana, I., 2012. Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. *Komunitas*, 4(229), pp.1–8. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2390>.
- Koentjaraningrat, 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Mardikantoro, H.B., 2013. Bahasa Jawa sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora. *Jurnal Komunitas*, 5(2), pp.197–207. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>.
- Parimin, A.P., 1986. *Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village: Environmental Hierarchy of Sacred – Profane Concept in Bali*. Osaka: Osaka University.
- Purbadi, Y.D., 2010. *Tata Suku dan Tata Spasial Pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan Di Desa Kaenbaun Di Pulau Timor*. Disertasi., Yogyakarta: Program Pascasarjana, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.

- Purna, I.M., 2016. Kearifan lokal masyarakat desa Mbawa dalam mewujudkan toleransi beragama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(2), pp.261–277.
- Qodariah, L. & Armiyati, L., 2013. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), pp.10–20.
- Rapoport, A., 1978. *Human Aspects of Urban Form: Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*, New York: Pergamon Press.
- Ridho, A. & Sjafi'i, A., 2015. Visualisasi Kearifan Lokal pada Indonesia Bagus Net Tv Episode Sungai Utik Masyarakat Dayak Iban. *capture*, 7(1), pp.11–25. Available at: <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/1557>.
- Sriyono, S., 2014. Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Suku Moy Papua. *ATAVISMES*, 17(1), pp.55–69. Available at: <http://atavisme.web.id/index.php/atavisme/article/view/19>.
- Sukmawati, A.M. & Yuliasuti, N., 2016. Eksistensi Kampung Lama Melalui Kearifan Lokal di Kampung Bustaman Semarang. *Tata Loka*, 18(2), pp.108–117.
- Suparmini, Setyawati, S. & Suminar, D.R.S., 2014. Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Baduy. *Jurnal Humaniora*, 19(1), pp.47–64.
- Suryani, I., 2014. Kearifan Lokal Suku Baduy (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter “Indonesia Bagus” di Stasiun Televisi NET.TV). *Musawa*, 13(2), pp.179–193. Available at: <http://moraref.or.id/record/view/32077>.